Tafsir Pantun Minang (9) : Pantun Adat

Contributed by Dr. Darwis SN St. Sati
Thursday, 31 May 2007
Last Updated Thursday, 31 May 2007

Kaluak paku kacang balimbiang,
Tampuruang lenggang-lenggangkan.
Anak dipangku kamanakan dibimbiang,
Urang kampuang dipatenggangkan.

Artinya :

Keluk pakis kacang belimbing,
Tempurung lenggang-lenggangkan.
Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Orang kampung dipatenggangkan.

Tafsir sampiran :

Kaluak paku kacang balimbieng, tampuruang lenggang-lenggangkan. Yang dimaksud dengan paku disini adalah pakis yang biasa digulai untuk pemakan nasi. Paling enak gulai pakis itu dicampur dengan udang. Akan tetapi dizaman dulu, udang itu termasuk barang mewah, sehingga gulai paku biasa dicampur dengan maco terubuk. Batang pakis yang besar yang biasa dibuat rending, biasa dipetik sebelum daunnya mekar, pada waktu itu terlihat bagian ujungnya berkeluk (menggulung). Inilah yang dimaksud dalam pantun ini dengan “kaluak paku”. Sedangkan kacang balimbieng adalah nama tanaman kacang-kacangan yang juga biasa untuk gulai.

Tempurung, adalah tempurung kelapa, yang dizaman dahulu juga dipakai untuk pengganti gelas atau mangkuk dan juga biasa dipakai pada tarian dalam acara kesenian. Dalam kedua penggunaan itu tempurung memang biasa dilenggang-lenggangkan.

Tafsir isi pantun :

Anak dipangku kemenakan dibimbing, urang kampuang dipatenggangkan. Salah satu aturan atau adat Minang yang bersifat matriarchat, dimana suku atau farm satu keluarga adalah berdasarkan ibu, bukan ikut bapak. Maka seorang lelaki Minang, tidak saja harus “memangku” anaknya sendiri, tetapi juga harus “membimbing” kemenakannya
Selanjutnya dia juga harus mempertenggangkan orang kampungnya atau masyarakat.
Aturan adat yang ditentukan oleh pantun ini, menjelaskan tingkatan-tingkatan kewajiban , antara yang paling utama adalah memangku, lebih rendah dari itu membimbing dan lebih rendah lagi mempertenggangkan. Ada dua pengertian pokok dalam aturan ini:

1. Pengabdian kita dalam menempuh kehidupan didunia ini, yang lebih diutamakan dulu adalah anak, kemudian kemenakan, sudah itu baru orang lain (masyarakat). Jangan sampai dibalik.
2. Walaupun dengan tingkatan yang berbeda-beda, namun haruslah diusahakan agar keberadaan kita itu dirasakan oleh semua orang, kalaupun tidak dengan materi ,namun sekurangnya dengan petunjuk, nasehat dan sebagainya. Ini sejalan dengan ajaran agama : “Rahmatan lil alamin”. Dalam Al-Qur’an juga diibaratkan dengan kehidupan sebatang pohon, dimana tiap bagian dari pohon itu tidak saja bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk seluruh alam.

Disamping hal yang disebutkan diatas, ketentuan adat Minang yang juga terkandung dalam pantun ini membuktikan pula kebenaran dari ketentuan yang lebih bersifat umum yaitu : “Adat basandi syarak”. Ketentuan adat Minang yang menganut system famili matriarchat, dimana keturunan seorang pria tidak termasuk kepada farmnya sendiri, namun dalam pantun ini kedudukan anak tetap lebih tinggi dari pada kemenakan.
Dengan menyatakan : anak dipangku, kemenakan dibimbing.

Cubadak ambiak kagulai,
Talatak ditangah padang.
Apo nan titah dipegawai,
Ditiliek dalam undang-undang.

Artinya :
Cempedak ambil untuk gulai,
Terletak ditengah padang.
Apa yang dikatakan oleh pegawai,
Dilihat dalam undang-undang.

Tafsir sampiran:
Cubadak ambiek kagulai,talatak ditangah padang. Satu pohon nangka yang tumbuh ditengah padang, diambil buahnya untuk digulai. Gulai nangka atau gulai cubadak, yang biasanya dicampu dengan daging, adalah termasuk “gulai adat” orang Minang. Makanan yang biasanya selalu ada pada setiap acara jamuan makan, disamping rendang, gulai daun singkong dan sambal lado. Keistimewaan dari gulai ini, bila tidak habis sekali makan, dapat dipanaskan sampai berkali-kali, dan semakin lama, rasanya semakin enak.

Tafsir isi pantun :
Apo nan titah dipegawai, ditiliek dalam undang-undang. Isi dari pantun ini sangat dalam artinya, merupakan ketentuan dasar yang harus diikuti oleh para pejabat, penguasa atau pemerentah dalam mengemban tugasnya. Dalam pantun ini para penguasa itu disebut dengan “pegawai”, yang bias berarti semua yang tersangkut sebagai pengambil kebijakan dalam mengendalikan negara ini. Apa yang titah dipegawai, maksud apa yang akan diperintahkan, apa yang akan dikerjakan, diprogramkan atau dilakukan oleh penguasa, pada semua tingkat mulai dari Ketua RT sampai Presiden.
Diliek dalam undang-undang, artinya itu semua hendaklah sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Seperti diketahui undang-undang ditetapkan bersama oleh wakil rakyat, apabila pemerentah menjalankan undang-undang itu, berarti mereka telah mengemban amanat rakyat. dan negara ini akan aman dan makmur. Ini adalah merupakan aturan demokrasi sebagai lawan dari dictator. Kalaulah apa yang terkandung dalam isi pantun ini dilaksanakan dari dulu dalam mengelola negara tercinta ini, tentunya keadaan kita akan jauh lebih baik dari sekarang.

Manembak tibo dihulu,
Kanai anggang tabang duo.
Apo nan cupak dipangulu,
Mananti kato nan saiyo.

Artinya:
Menembak tiba dihulu,
Terkena anggang terbang dua.
Apa yang aturan bagi penghulu,
Menanti kata nan seiya (sepakat).

Tafsir sampiran :
Manembak tibo dihulu,kanai anggang tabang duo. Sampiran ini diambil dari cerita orang pergi menembak burung. Pergi kegunung untuk menembak burung berjalan memudiki sebuah sungai. Sesampai dibagian hulu sungai, dimana diperkirakan banyak burung, mereka berhenti untuk mengamati burung yang lewat. Kemudian terlihat diudara dua ekor burung enggang (burung rajawali) yang sedang beriringan. Burung itu ditembak dan satu diantaranya kena.

Tafsir isi pantun:
Apo nan cupak dipangulu, mananti kato nan saiyo. Secara harfiah cupak itu berarti takaran yang biasanya dipergunakan untuk menakar beras. Dizaman dulu cupak itu terbuat dari potongan bambu, sekarang diganti dengan liter. Cupak ukuran besar dinamakan sukek, biasa digunakan untuk menakar padi (gabah). Dalam pantun ini cupak itu berarti aturan atau kebijakan, yang sebenarnya juga identik dengan takaran.
Yang dimaksud dengan penghulu dalam pantun ini identik dengan “pegawai” yang disebut dalam pantun terdahulu. Bedanya adalah bahwa penghulu itu adalah pimpinan adat, bukan kepala pemerentahan. Penghulu itu tidak digaji seperti pegawai, biasanya ada syarat tertentu yang dapat jadi penghulu, fungsinya adalah sebagai kepala suku atau kepala kaum. Pantun ini menjelaskan bahwa keputusan atau kebijakan yang akan diambil oleh penghulu, hendaklah menantikan kata sepakat terelebih dahulu, jadi dasarnya adalah kesepakatan bersama.
Ini merupakan bukti lagi bagaimana dasar-dasar demokrasi itu telah ditanamkan dalam adat Minangkabau semenjak dahulu kala. Bagaimana mufakat atau musawarah itu sangat penting dalam memutuskan suatu kepentingan bersama, juga terlihat dari petuah Minang lainnya yang berbunyi: “Bulek air dipembuluh, bulek kata di mufakat”.

Biriek-biriek tabang kasamak,
Dari samak ka halaman.
Dari niniek turun ka mamak,
Dari mamak ka kamanakan.

Artinya :
Birik-birik terbang ke semak
Dari semak ke halaman.
Dari ninik turun ke mamak
Dari mamak ke kemenakan.

Tafsir sampiran:
Biriek-biriek tabang kasamak, dari samak kahalaman. Biriek-biriek adalah sejenis burung gelatik kecil yang tidak bisa terbang jauh. Dian biasa terbang disemak-semak (belukar kecil), untuk mencari makanan. Dalam sampiran ini dikatakan bahwa setelah terbang disemak-semak, kemudian biriek-biriek itu terbang pula kehalaman rumah.

Tafsir isi pantun:
Dari niniek turun kamamak, dari mamak ka kamanakan. Ini merupaka satu ketentuan dari masyarakat yang matriarchat. Yang dimaksud dengan niniek adalah kakek, kamanakan adalah anak dari adik atau kakak perempuan. Sedangkan mamak adalah saudara laki-laki dari ibu . Bagi kebanyakan orang Minang sebenarnya kata niniek itu jarang dipakai , tidak seperti kata mamak dan kamanakan yang memang popular.
Kata yang sering terpakai adalah “inyiek” yang terdiri dari : Inyiek laki-laki, dipendekkan dengan “Nyiek Aki” dan dalam bahasa halusnya disebut “kakek”. Lalu ada inyiek perempuan atau inyiek padusi, yang dipendek dengan “Nyiek Uci” atau dalam bahasa halusnya disebut “nenek”. Pantun ini mengatakan: dari kakek, turun kemamak, dari mamak ke kemenakan. Semua orang yang disebut disini adalah laki-laki; tidak ada disebutkan dimana kedudukan ibu dan ayah. Tidak dikatakan: dari kakek turun kebapak, dari bapak kepada anak.
Ada berbagai kemungkinan yang dimaksudkan oleh pantun ini, namun pada umumnya adalah jalur menurunkan perintah atau kebijaksanaan atau petunjuk, atau ilmu tertentu (biasanya ilmu kebatinan) dan sebagainya. Misalnya ada seseorang memiliki satu ilmu gaib, memiliki keris keramat, atau mempunyai jin, maka kalau dia sudah tua, miliknya itu tidak dapat diwariskan kepada anaknya, tetapi harus kekemenakannya yang laki-laki. Kalau ada petunjuk tertentu yang harus dilaksanakan, disampaikan kepada mamak atau kepada kemenakan yang laki-laki, tidak bias kepada ayah.
Status ayah dalam keluarga Minang yang asli, hanyalah sebagai orang semenda, atau dalam istilah adatnya disebut: “seperti abu diatas tunggul” Artinya kalau angin kencang datang, maka abu itu akan habis ditiup angin, sehingga tinggal tunggul saja lagi.
Jadi status hukum dari seorang lelaki dalam keluarga Minang sangat tipis. Dia bias didepak dengan mudah, dan secara adat dia tak punya apa-apa. Walaupun dia sudah banyak membuat rumah, namun tidak ada rumahnya. Yang ada adalah rumah anak atau rumah orang tua. Banyak yang berpendapat bahwa ini adalah merupakan factor yang menyebabkan orang Minang suka merantau.

Pangka jaguang baurek mati,
Umpan tingkariek anai-anai.
Dimano sajo kampuang dihuni,
Disinan pulo adaik dipakai.

Artinya :

Pangkal jagung akarnya mati
Umpan jengkerik, anai-anai.
Dimana saja kampung didiami,
Disana pula adat dipakai.

Tafsir sampiran :
Pangka jaguang baurek mati,umpan tingkariek anai-anai. Tingkariek adalah kata lain untuk jengkrik (sebangsa serangga), yang dipakai pada daerah tertentu di Minang. Sedangkan anai-anai adalah sebangsa semut ganas yang dalam bahasa Indonesianya disebut rayap. Sampiran ini mengatakan tanaman jagung yang sudah masak, buahnya sudah siap panen, batangnya sudah mongering karena akarnya sudah mati. Pada baris kedua dikatakan penggunan anai-anai sebagai umpan untuk menangkap jengkerik, satu hal yang tak pernah dilakukan, hanya untuk penyesiaian bunyi saja.

Tafsir isi pantun:
Dimano sajo kampuang dihuni, disinan pula adaik dipakai. Ini hampir sama dengan ungkapan lainnya yang berbunyi: “Dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung” Suatu sifat orang Minang dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, dimanapun mereka berada, mereka selalu menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat sekitarnya. Didaerah Minangkabau sendiri terdapat berbagai jenis adat kebiasaan, bila umpamanya ada orang Payakumbuh yang tringgal menetap di Pariaman, maka dia akan menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat. Demikian juga dengan daerah daerah lainnya, tidak saja kebiasaan, jenis atau rasa masakannya juga berbeda. Masakan orang Agam terlalu kental santannya, sementara masakan orang pesisir, dimana tanaman kelapa banyak, namun mereka tidak memakai banyak santan.
Sifat ini sangat menguntungkan orang Minang yang suka merantau . Jumlah orang Minang yang ada dirantau, lebih banyak dari pada yang tinggal di Minangkabau sendiri, hampir disemua daerah di Indonesia ini ada orang Minang. Dan kenyataannya hampir tidak pernah terjadi persoalan antara perantau Minang dengan Masyarakat tempat tinggal mereka. Apakah mereka tinggal ditengah-tengah orang Jawa, Sunda, Aceh, Batak, Dayak, Madura, Banjar, Bugis, Minahasa, Ambon, Papua dan sebagainya tidak ada masalah, mereka bias menyesuaikan diri.

Satu hal lagi yang selama ini mungkin tak disadari, adalah bahwa orang-orang Minang yang merantau ke suatu daerah atau satu kota tidak pernah tinggal berkumpul pada satu lokasi tertentu, tapi mereka menyebar, menyatu dengan masyarakat setempat. Dengan demikian maka walaupun orang Minang ada dimana-mana, namun tidak pernah ada yang namanya “Kampung Minang”. Beda dengan beberapa suku bangsa lainnya bila merantau mereka akan membentuk komunitas sendiri, sehingga terbentuk yang sering kita jumpai seperti : kampung Jawa, kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Bugis dan sebagainya. Ini adalah bukti pelaksanaan isi pantun diatas.

Namun dalam “penyesuaian” tersebut tetap ada hal-hal prinsip yang selalu dijaga, dipertahankan yang dalam kategori adat disebut “adat yang sabana adat”, yang tidak akan lapuk dek hujan dan tidak akan lekang dek panas. Misalnya pola matriarchaat itu tidak akan pernah berobah, walaupun ekstrimnya sudah sampai kawin dengan suku lain. Seorang pria Minang yang kawin dengan wanita Sunda misalnya, anaknya tidak akan diakui sebagai anggota sukunya. Sebaliknya bila seorang wanita Minang yang kawin dengan pria dari suku lain, anak mereka akan termasuk sebagai turunan suku wanita tersebut, bukan menurunkan suku bapaknya. Sementara itu berbagai jenis kebiasaan yang tak akan menimbulkan ketegangan social dengan masyarakat sekitarnya dan yang sulit dilupakan tetap akan dipertahankan. Misalnya kebiasaan upacara perkawinan,makanan tertentu seperti rendang,lamang tapai, katan durian, dan sebagainya.

Jatuah mumbang jatuah kalapo,
Jatuah bairieng kaduonyo.
Rusak adaik hancua pusako,
Habih lah dayo kaduonyo.

Artinya:

Jatuh mumbang jatuh kelapa,
Jatuh beriring keduanya.
Rusak adat hancur pusaka,
Habislah daya keduanya.

Tafsir sampiran:

Jatuah mumbang jatuah kalapo, jatuah bairieng kaduonyo. Mumbang adalah putik kelapa, buah kelapa yang masih kecil, sedangkan kalapo adalah kelapa. Dizaman dulu, penduduk belum banyak sedangkan pohon kelapa banyak, terutama didaerah pesisir. Untuk keperluan kelapa sehari-hari tidak perlu memanjat pohon kelapa , cukup saja menunggu kelapa yang jatuh sendiri. Biasanya buah kelapa kalau sudah benar-benar masak akan jatuh sendiri. Akan tetapi tidak selalu buah yang telah masak yang jatuh, mumbangpun jatuh juga. Dalam sampiran ini dikatakan buah kelapa masak itu bersamaan jatuhnya dengan mumbang, bias saja terjadi pada satu waktu.

Perlu juga sedikit kita ketahui cerita pembentukan buah kelapa, sehingga menimbulkan inspirasi orang Minang untuk menjadikan sampiran sebuah pantun. Memang kelapa itu tidak terlepas dari kehidupan orang Minang., terutama karena santan dan minyak goreng yang memegang peranan penting dalam makanan berasal dari kelapa. Bunga kelapa yang terdapat pada tandan, jumlahnya banyak, akan tetapi yang menjadi buah hanya yang sempat diserbuki oleh tepung sari. Buah muda dinamakan putik, bisa sampai 30 buah banyaknya. Kemudian putik atau mumbang ini banyak yang berjatuhan sebelum buahnya menjadi besar, sehingga buah yang sampai dipanen akhirnya tinggal sedikit saja (2 – 12 buah pada setiap tandan).

Tafsir isi pantun:

Rusak adaik hancua pusako, habihlah dayo kaduonyo. Adat rusak, pusaka hancur keduanya tidak lagi berdaya. Merupakan peringatan kepada orang Minang agar tetap menjaga adat dan pusakanya. Kalau tidak hati-hati dalam hal ini maka satu waktu adat dan pusaka itu tidal lagi berdaya, tidak lagi diindahkan oleh orang Minang. Sekarang ini kecendrungan untuk itu sangat besar. Walaupun orang Minang akan marah sekali kalau dikatakan =tidak beradat= atau =tak tahu adat=, tapi kenyataannya memang kebanyakan dari orang Minang sekarang tidak tahu lagi dengan adat istiadat.

Salah satu kelemahan dari sifat orang Minang sebagai masyarakat yang sangat “mudah menyesuaikan diri” adalah sangat peka terhadap lingkungan, cepat meniru sesuatu yang baru dan mudah berobah. Apalagi yang dianggap sebagai modernisasi, yang sering ditayangkan ditelevisi, sosialisasinya pada masyarakat Minang lebih cepat dari pada suku lain. Peringatan dari isi pantun ini sepantasnya mendapat perhatian yang serius dari pemuka masyarakat Minang sekarang ini, kalau tidak ingin adat dan pusako Minang ini suatu masa nanti tinggal dalam bentuk kenangan masa lalu.

Alah bauriah bak sipasin,
Kok bakiak alah bajajak.
Walau batuka putaran musin.
Sandi adaik ijan dianjak.

Artinya :

Sudah berukir bak sipasin,
Kalau bakiak alah bajajak.
Walau bertukar putaran musim,
Sendi adat jangan dipindahkan.

Tafsir sampiran :
Alah bauriah bak sipasin, kok bakiak alah bajajak Sipasin adalah nama binatang kecil, lebih besar sedikit dari kepinding, berkaki banyak, biasa berdiam dan berjalan diatas pasir yang halus. Bekas jalannya dipasir atau ditanah halus itu terlihat sebagai garis yang dalam pantun ini disebut “baurieh”. Berlain dengan bakiak yang pada bekas jalan yang ditempuhnya terlihat jejak kaki seperti jejak binatang lainnya.

Tafsir isi pantun:
Walau batuka buatan musim, sandi adaik jangan dianjak. Ini lagi satu peringatan adat yang dilantunkan dalam bentuk pantun dan intinya sama dengan pantun yang barusan dibahas sebelum ini. Walau bagaimanapun kita tak akan dapat menyetop perobahan zaman, namun adat Minangkabau , bukanlah pula sesuatu yang kaku atau mandul, tidak dapat mengikuti perobahan zaman, asalkan masih menurut alur dan patut, sesuai dengan pepatah adat berikut ini:

Lapuak-lapuak dikajangi,
Usang-usang dibaharui,
Adaik dipakai baru,
Kain dipakai usang.

Jadi kalau ada diantara aturan adat yang sudah tidak lagi sesuai dengan keadaan kemajuan zaman, bias diperbaharui sesuai dengan alur dan patut yang berlaku saat itu. Sesuai dengan pepatah diatas: Kalau lapuk dikajangi, kalau usang dibaharui. Adat iotu berbeda dengan kain, kalau kain dipakai terus, dia akan semakin usang, sampai akhirnya tak bisa dipakai lagi. Tapi kalau adat terus dipakai, maka dia akan semakin baru, tidak semakin tak berguna. Jadi walau bagaimanapun perobahan zaman, adat Minang itu tidak akan habis, malah akan semakin baru.
Akan tetapi pantun diatas memperingatkan : “sandi adaik jangan dianjak”, artinya yang berupa adaik sabana adaik , harus dapat selalu dipertahankan, terutama sekali adaik yang basandi syarak. Jadi kalau kita renungkan, pada hakekatnya yang dikatakan sandi adat itu adalah “syarak”. Kalau perobahan atau pembaharuan itu berlawanan denmgan kaidah agama Islam, itu tidak boleh. Kebebasan untuk menyesuaikan diri itu ada batas-batasnya, bukan bebas lepas sama sekali, sehingga tak terkendali, dan seperti tak ada aturan lagi yang akan diikuti. Semoga para pemuka masyarakat Minang, ninik mamak, alim ulama, cadiek pandai dan sebagainya akan mengindahkan peringatan dalam pantun ini. Sebab gejala yang memasyarakat sekarang ini, sudah sangat mengkhawatirkan . Pornografi, kekerasan, narkoba, perjudian, pencurian, perkelahian bahkan pembunuhan sadis, sudah semakin marajalela.

Kato pangulu manyalasai,
Mandareh kato dubalang,
Adaik kok kurang ta-kuasai,
Dunia jadi mangapalang.

Artinya:

Kata penghulu menyelesaikan,
Menghardik kata dubalang.
Kalau adat kurang dikuasai,
Dunia jadi kepalang tanggung.

Tafsir sampiran:
Kato pangulu manyalasai, mandareh kato dubalang. Pangulu disini adalah kepala suku atau Datuk kepala kaum. Apa yang dikatakan atau yang diperintahkan oleh seorang penghulu haruslah menyelesaikan masalah, bukan menambah masalah baru. Ini termasuk keputusan penghulu untuk kemenakannya, dan juga keputusan kerapatan penghulu (ninik mamak) dalam satu wilayah adat untuk masyarakat sekitarnya. Hal ini dimungkinkan dalam masyarakat Minangkabau karena suatu keputusan itu terlebih dahulu telah dimusyawarahkan secara demokrasi. Kedududkan dubalang pada masyarakat Minang identik dengan polisi atau tentara dipemerentahan. Dubalang ini mengamankan pelaksanaan dari keputusan penghulu tersebut diatas. Untuk itu dia bertindak tegas dengan disiplin tinggi dan keras (mandareh).

Tafsir isi pantun:
Adaik kok kurang ta-kuasai, dunia jadi mangapalang. Hal ini merupakan keadaan zaman dulu, yang sekarang ini tidak terlalu dominan lagi. Sadat itu memang harus dikuasai, dimengerti dan dilaksanakan. Diantara ninik mamak kepala kaum biasanya ada yang menonjol dalam hal ini disbanding dengan yang lainnya. Dia lebih tahu tentang adat, hafal tentang kata-kata adat, tingkah lakunya sehari-hari beradat, tahu dihereng dengan gendeng, cepat menangkap pembicaraan orang lain dan langsung membalasnya dengan kata yang tepat dan meyakinkan. Dalam rapat-rapat adat, biasanya penmghulu yang demikian akan banyak diminta pendapatnya dan dituakan selangkah.

Kalau adat kurang dikuasai, banyak yang tidak tahu, maka menurut pantun ini: hidup akan serba kepalang.Dalam rapat-rapat adat, jarang diajak bicara, apalagi dimintai pendapatnya; dalam pergaulan sehari-hari sering disihkan , sehingga hidupnya jadi kepalang tanggung. Dari itu maka dizaman dulu ada semacam kursus atau latihan adat, terutama untuk anak-anak muda , yang biasanya diadakan dirumah seseorang, atau di surau, atau di balairung bagi desa yang mempunyainya.. Sekarang ini tak ada lagi pelajaran adat itu, ceramah-ceramah adatpun jarang diadakan . Dan sebagian dari Datuk kepala kaum, malah ada yang tidak mengetahui aturan-aturan adat, apa lagi kata-kata pasambahan , sudah jarang yang menguasainya.

Nagari bapaga undang,
Kampuang bapaga buek.
Tiok lasuang baayam gadang,
Salah tampuah bulieh diambek.

Artinya:

Negeri berpagar undang-undang,
Kampung berpagar aturan.
Setiap lesung berayam gadang,
Salah jalan boleh dihentikan.

Tafsir sampiran:

Nagari bapaga undang, kampuang bapaga buek. Nagari adalah satu wilayah pemerentahan tertentu yang dikepalai oleh Kepala Nagari dan juga merupakan satu wilayah adat. Dizaman Belanda dulu batas wilayah satu “nagari” yang berdasarkan adat setempat, secara resmi diakui oleh pemerentah sebagai kesatuan wilayah pemerentahan terendah. Dizaman Orde Baru system yang sudah berurat berakar itu, dirobah , dimana suatu nagari dipecah-pecah menjadi “jorong” atau dusun atau lurah, seperti yang ada dipulau Jawa. Setelah orde baru tumbang, maka status nagari itu dikembalikan seperti semula sampai sekarang.

Sebuah nagari terdiri dari beberapa buah kampung, yang dikepalai oleh Kepala Kampung. Jadi wilayah kampung lebih kecil dari pada nagari. Sementara itu yang disebut undang dalam sampiran ini adalah undang-undang, dan buek adalah peraturan yang dibuat berdasarkan undang-undang itu, merupakan aturan pelaksanaan dari yang disebut dalam undang-undang. Jadi system pemerentahan demokrasi yang dianut sekarang ini sudah ada dalam adat Minangkabau dari zaman dulu.

Tafsir isi pantun:

Satiok lasuang ba-ayam gadang,salah tampuah bulieh diambek. Isi pantun ini menggambarkan satu system pemerentahan dalam adat Minangkabau. Lesung disini menggambarkan satu kesatuan wilayah adat atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam pola kehidupan masyarakat Minang sehari-hari, setiap rumah gadang mempunyai satu atau beberapa lesung dihalamannya. Lesung itu ada yang terbuat dari kayu dan ada pula yang dari batu, dipergunakan untuk menumbuk padi jadi beras dan biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Setelah selesai pekerjaan rumah dipagi hari dan orang laki-laki sudah pergi berangkat kerja kesawah atau ladang, maka ibu-ibu ada yang menumbuk padi bersama-sama dihalaman rumah sambil bersenda gurau.

Lokasi tempat menumbuk padi itu menarik perhatian dari ayam piaraan, yang biasanya banyak pada setiap rumah, karena ada saja padi atau beras yang berserakan disekitar situ . Dalam kumpulan ayam itu terdapat satu ekor ayam jantan sebagai pemimpinnya . Ayam jantan itu mengatur pembagian makanan diantara anggotanya, biasanya dia akan mengutamakan anak ayam lebih dulu, lalu ayam yang betina, kalau ada
ayam jantan lainnya yang mengganggu dihalanginya. Tugas dari induk ayam lain lagi, dia terutama menjaga dan mengumpulkan anak-anaknya, sementara ayam jantan lainnya disuruh mencari makan ditempat lain (merantau?), tidak dibenarkan ikut pula sebagai konsumen dalam kelompok itu. Pantun ini mengibaratkan masyarakat ayam disekitar lesung tersebut dengan system kemasyarakatan Minangkabau.

Salah tampuah bulieh diambek, maksudnya kalau ada yang berbuat salah apakah disengaja atau tidak, boleh dilarang, dihentikan, bahkan boleh dihukum sesuai dengan tingkat kesalahannya. Ketentuan ini akan menyebabkan satu kesatuan masyarakat akan dapathidupdenganamanmakmurdandamai.

Pisang sikalek-kalek hutan,
Pisang timbatu nan bagatah.
Koto Piliang inyo bukan.
Budi Caniago inyo antah.

Artinya:
Pisang sikelat- kelat hutan,
Pisang tembatu (keprok) yang bergetah.
Koto Piliang dia bukan,

Budi Caniago dia tidak.

Tafsir sampiran:
Pisang sikalek-kalek hutan, pisang timbatu nan bagatah. Pisang hutan adalah pisang yang tumbuh secara liar dihutan, tidak ada yang menanam pisang itu, karena kecil-kecil buahnya, banyak biji buahnya, dan rasanya kelat (sepat) . Biasanya hanya moyet yang memakannya. Itu sebabnya kadang-kadang dinamakan pisang kera. Sedangkan pisang timbatu, atau biasa disebut di Minangkabau dengan “pisang batu”, di Bogor disebur pisang keprok. Terkenal dimasyarakat Minang untuk kolak dan pisang goreng, biasa dimakan dengan ketan atau nasi lemak.

Tafsir isi pantun:
Koto Piliang inyo bukan, Budi Caniago inyo antah. Ada dua suku dasar di Minagkabau, yaitu Suku Koto Piliang dan Suku Budi Caniago. Kedua suku inilah yang merupakan suku asli orang Minang. Sesuai dengan pertambahan penduduk, maka secara bertahap terjadilah semacam pemisahan dari suku induk, lalu kemudian membentuk suku baru sehingga semakin lama semakin banyak suku. Namun asalnya tetap suku yang dua itu. Dikatakan dalam satu literature bahwa Koto Piliang itu asal katanya dari Kato Pilihan, yang dipimpin oleh Datuk Katumanggungan.
Sistem pemnerentahan dalam suku ini adalah system kerajaan. Praktek pelaksanaan pemerentahan adalah berdasarkan “kato pilihan” yang keluar dari mulut Datuk Ketumanggungan. Apa yang dikatakannya itu merupakan undang-undang, aturan yang harus dilaksanakan. Datuk Katumanggungan memerentah dengan enak, tampa beban, tak banyak yang dipikirkan, sehiongga dikatakan kalau tidur dia menggunakan bambu dibelah sebagai bantal. Yang mengisyaratkan bahw adia bisa tidur nyenyak, karena bamboo yang dibelah itu mantak letaknya tidak goyang.
Sedangkan suku yang satunya lagi Budi Caniago berasal dari perkataan Budi / Tanago. Yang dipimpin oleh Datuk Perpatih nan Sebatang , secara demokrasi. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan selalu berdasarkan hasil musyawarah, mengambil kata mufakat. Kaum ini mengutamakan budi (sopan santun) dan tenaga (rajin bekerja). Dikatakan bahwa Datuk Perpatih nan Sebatang ini, karena pekerja keras dan banyak memikirkan kaumnya, maka dia jarang tidur. Untuk itu dia menggunakan kelapa bulat sebagai bantal untuk tidur, yang mengibaratkan bahwa dia tidak bias tidur nyenyak.
Pantun ini menyatakan sebagian orang Minang yang tidak jelas suku sakonya. Dari turungan Budi Caniago diua bukan, namun tidak pula dari Koto Piliang, jadi tidak jelas asal usulnya. Mungkin dia berasal dari suku bangsa lainnya yang sudah lama menetap di Minangkabau. Asal usul turunan ini sangat penting bagi masyarakat Minang, yang kadang-kadang menunjukkan derjad seseorang dim,asyarakat. Terutama sekali kalau ingin mencari menantu, selalu dikaji asal usulnya lebih dulu baru disetujui. Kalau ibu bapaknya, kakek atau nenek moyangnya ada yang dari suku bangsa lain, tunggu dulu, perlu dipikirkan matang-matang. Apalagi yang berasal dari Suku Terasing atau dari agama lain, itu akan sulit diterima.

Mancampak sambie kahulu,
Dapeklah pantau dek manjalo.
Adaik luhak bapangulu
Kok rantau bari barajo.

Artinya:

Membuang sambil kehulu,
Dapat pantau dengan menjala.
Adat Luhak ber-penghulu,
Kalau rantau diberi raja.

Tafsir sampiran :
Mancampak sambie kahulu, dapeklah pantau dengan menjala. Sambil kehulu maksudnya sambil pergi keladang dihulu sungai, dibawa barang tak berguna yang akan dicampakkan atau dibuang. Orang Minang memang suka menangkap ikan dengan menggunakan jala atau jarring (dalam hal ini juga dinamakan tangguk, yaitu jarring yang diberi tangkai), disungai, dikolam ikan, didanau dan sebagainya. Disini dikatakan bahwa ikan yang didapat itu pantau (ikan kecil).

Tafsir isi pantun
Adaik luhak bapangulu, rantau diberi barajo. Secara garis besarnya daerah Minangkabau itu dibagi atas dua bagian besar yaitu “luhak” dan “rantau” . Daerah luhak adalah daerah aslinya Minangkabau yang terdiri dari Luhak Agam, Luhak Limapuluh Kota dan Luhak Tanah Datar. Sementara daerah lainnya yang terletak didataran rendah dinamakan rantau, mungkin daerah itu baru dikembangkan setelah orang-orang merantau kesiti. Daerah ini misalnya: Pasaman, Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Sawahlunto Sijunjung dan sebagian daerah Riau dan Jambi.
Pantun ini menjelaskan bahwa system pemerentahan didaerah Luhak adalah dengan memakai system pemerentahan penghulu atau ninik mamak. Sementara yang dirantau dengan system kerajaan. Mungkin saja dizaman dulu orang-orang dari daerah Luhak, merantau kedaerah rantau, lalu diangkat jadi raja didaerah itu. Kalau akan diangkat menjadi Datuak tak mungkin sebab, dia tidak mempunyai anak kemenakan disitu. Ini menunjukkan bahwa Minangkabau ini

berkembangnya dimulai dari daerah pegunungan sekitar Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, kemudian baru menyebar kedaerah dataran yang lebih rendah. Jadi nenek moyang orang Minang ini tidak datang lewat laut, akan tetapi lewat pegunungan. Kemungkinannya nenek moyang itu dating dengan perahu pada zaman alluvial, dimana sebagian besar daratan terendam air, atau bias juga dating dari Jawa melalui puncak Bukit Barisan.

Bajulah sudah dari balai,
Basamo kito manyaruangkan.
Alua jo patuik nan dipakai
Basamo kita manggunokan.

Artinya:

Baju sudah siap dari pasar,
Bersama kita memakainya.
Alur dan patut yang akan dipakai,
Bersama kita menggunakan.

Tafsir sampiran :
Bajulah sudah dari balai, basamo kito manyaruangkan. Ini mungkin pakaian seragam untuk keperluan satu pesta adat atau pesta pekawinan yang akan diadakan. Untuk itu dibeli saja baju siap pakai dari pasar. Kemudian semua orang yang telah ditentukan, disuruh memakainya bersama-sama.

Tafsir isi pantun:
Alua dan patuik nan dipakai, basamo kita menggunokan. Dalam menempuh kehidupan bermasyarakat, ada kaidah-kaidah tertentu yang akan diikuti. Ada norma-norma adat, norma sopan santun, kaidah agama yang harus dipakai dalam hidup bermasyarakat. Kita hidup didunia ini tidak sendiri, tetapi bermasyarakat, hubungan kemasyrakatan itu perlu dijaga yang dalam agama disebut dengan hablum minannaas. Disamping tentunya menjaga hubungan dengan Allah SWT atau hablum minallah.
Apa yang akan dikerjakan, dikatakan dan sebagainya hendaklah sesuai dengan alur dan patut, artinya menurut aturan tertenru dan pantas. Dan agar satu kelompok masyarakat dapat hidup aman dan damai, tenang makmur, gemah ripah loh jinawi, maka hidup seperti itu hendaklah digunakan semua orang, jangan hanya oleh satu dua orang saja.Kalau ada satu atau dua orang saja yang tidak mengindahkan ketentuan ini, maka masyarakat lainnya tak akan tenang hidupnya.

Dahan kamunieng bialah patah,
Asa mangkudu jan talendo.
Dilahie rajo nan disambah,
Dibathin rakyat nan kuaso.

Artinya:

Dahan kemuning biarlah patah
Asal mengkudu jangan dilenda.
Dilahir raja yang disembah,
Di bathin rakyat yang kuasa.

Tafsir sampiran:
Dahan kamunieng bialah patah, asa mangkudu jan talendo.. Kayu kemuning yang cukup besar, biar sajalah patah dahannya, asalkan pohon mangkudu yang tumbuh dekat pohon kemuning itu tidak akan kena ditimpa olehnya. Ini merupakan satu kiasan yang mendalam menyangkut dengan berbagai kasus yang terjadi, baik yang berbentuk kabaikan maupun kejahatan, hendaknya jangan sampai menimbulkan penderitaan atau kerugian kepada orang lain.

Tafsir isi pantun:
Dilahie rajo nan disambah, dibathin rakyat nan kuasa.Dalam satu negara kerajaan pada lahirnya Raja yang mengepalai negara itu, disembah, dihormati, disanjung, dipatuhi dan sebagainya. Akan tetapi dalam bathinnya adalah rakyat yang berkuasa, sebab tidak ada raja kalau tidak ada rakyat dan kalau rakyat tidak menyukai raja itu, misalnya karena tidak adil dan kejam, rakyat bisa saja menggulingkan raja itu.Namun inI hanya terjadi pada satu kerajaan yang demokratis, bukan yang otokriter. Raja di Inggeris dan di Jepang adalah seperti itu. Dan pantun ini mengisyaratkan bahwa kerajaan Minangkabau adalah satu kerajaan yang demokratis, atau parlementer.

Walau hinggok nan mancakam
Kuku nan tajam tak baguno.

Walau mamacik tampuak alam,
Kato mupakaik nan kuaso.

Artinya:

Walau hinggap dengan mencekam,
Kuku yang tajam tak ada gunanya.
Walau memegang tampuk alam,
Kata mufakat yang berkuasa.

Tafsir sampiran:
Walau hinggok nan mancakam,kuku nan tajam tak baguno. Maksudnya walaupun seorang penguasa , posisinya sudah mantap, kedudukannya kuat tak tergoyahkan, akan tetapi kukunya yang tajam tak ada gunanya. Maksudnya dia tidak bisa sesuka hatinya menggunakan kekuatannya itu. Ini juga menegaskan lagi system pemerentahan dalam satu negara yang demokratis, yang merupakan salah satu ciri dari kerajaan Minangkabau

Dalam pantun ini dikatakan, walaupun telah memegang tampuk alam (kalau diibaratkan alam semesta ini mempunyai tampuk, maka dia telah memegang tampuk itu), artinya , kalau sebagai kepala negara dia telah memiliki kekuasaan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat, namun dia tak bisa memerentah sewenang-wenang sesuka hatinya saja. Karena ada undang-undang ada hukum yang harus diikuti. Berbeda dengan pantun-pantun lainnya, dalam pantun ini terdapat hubungan pengertian antara sampiran dan isi pantun, atau ada keterkaitannya, walaupun pada sampiran masih tetap merupakan gejala alam (alam Takambang). Kalau pada pantun lain umumnya hampir tak ada kaitan pengertian antara sampiran dan isi, yang ada hanyalah persamaan bunyi akhir saja.

Patitieh pamenan andai,
Gurindam pamenan kato.
Pangulu kalau tak pandai,
Nagari caie kampuang binaso

Artinya:

Petitih mainan andai
Gurindam mainan kata.
Penghulu kalau tak pandai,
Nagari hancur, kampung binasa.

Tafsir sampiran:
Patitieh pamenan andai, gurindam mainan kato. Bahasa, kesenian,kesusasteraan Minang memang penuh dengan kata-kata petitih, pepatah, gurindam, pantun, kaba dan sebagainya yang penuh dengan kiasan, andaikan , kata perumpamaan dan sejenisnya, yang bagi orang yang tidak biasa akan sangat sulit dimengerti. Sampiran pantun ini menyatakan bahwa baik pepatah petitih, maupun gurindam itu adalah penunh dengan kata-kata “andai” atau perumpamaan.

Tafsir isi pantun:
Pangulu kalau tak pandai, nagari hancur kampung binaso. Secara harfiah, sebenarnya isi pantun ini tidak lagi sesuai dengan keadaan sekarang, atau tidak lagi berlaku pada zaman ini. Sebab peranan dari penghulu dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat tidak terlalu penting lagi. Dizaman sekarang ini siapapun dapat jadi penghulu walaupun dia tidak orang pintar. Kalau kita artikan menurut keadaan sekarang, maka yang dimaksud dengan pangulu itu adalah pemerentah atau para pemimpin bangsa ini. Nagari identik dengan negara dan kampung identik dengan daerah masing-masing.

Jadi kalau pemerentah itu bukan orang pandai maka negara ini akan hancur binasa. Yang dimaksud dengan pandai itu tidak hanya kecerdasan otaknya, akan tetapi menyangkut segala aspek kepemimpinan yang harus dimilikinya. Jadi dia harus orang cerdas, adil, baik budi pekertinya, taat beragama, jujur, rajin dan sebagainya. Yang dimaksudkan disini tentunya pemimpin pada semua tingkatan , mulai dari presiden sampai RT. RW. Beserta segenap pembantunya.

Anggang lalu antah jatuah,
Jatuahnyo tantang marawa.
Cupak pangulu kok tasintuah,
Anak kamanakan namuah tajua.

Artinya:

Anggang lalu antah jatuh,

Jatuhnya tentang marawa.
Cupak penghulu kalau tersintuh,
Anak kemenakan bisa terjual.

Tafsir sampiran:
Anggang lalu antah jatuah,jatuahnyo tantang marawa. Anggang adalah burung besar atau burung rajawali, antah adalah butiran padi atau gabah, sedangkan marawa adalah umbul-umbul yang biasa dipasang waktu ada keramaian. Sampiran ini mengatakan burung yang biasanya memakan biji-bijian, kemudian menebarkannya kembali kepermukaan bumi melalui kotorannya, salah satu cara penyebaran biji tanaman yang terjadi dialam.

Tafsir isi pantun:
Cupak pangulu kok tasintuah, anak kamanakan bisa tajua. Cupak maksudnya aturan, undang-undang atau hukum. Tasintuah, maksudnya tercela, rusak, atau cacat; sedangkan tajua maksudnya terjual, atau berpindah tangan kepada kekuasaan orang lain.Dizaman dulu di Minangkabau, penghulu atau ninik mamak itu besar sekali kekuasaannya, yang ditentukan dalam kerapatan adat. Apa keputusan ninik mamak, didikuti oleh masyarakat, karena mereka adalah pemimpin masyarakat. Maka dizaman sekarang yang dimaksud dengan “pangulu” dalam pantun ini adalah pemerentah.
Dengan demikian maka pantun ini perlu disosialisasikan dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara sekarang ini. Dalam bentuk kata-kata adat, pantun ini mengingatkan bahwa apabila aturan atau undang-undang atau hukum yang harus diikuti oleh pemerentah sudah rusak, cacat, tidak lagi diikuti, bisa dirobah atau dibelokkan atas permintaan orang lain, atau untuk kepentingan sendiri dan kelompoknya. Akibatnya maka rakyat atau negara ini akan terjual. Pemerentah mungkin masih berkuasa, akan tetapi hanya sebagai pelaksana keinginan orang yang telah membelinya.
Sipembeli itu bisa negara lain, bisa pengusaha tertentu, kelompok pengusaha atau orang kaya dan sebagainya. Sungguh hebat hakikat atau makna dari pantun Minang ini, dan kalau kita kaitkan dengan beberapa ayat suci Al-Qur’an, jelas ini merupakan penjabaran dari wahyu Illahi yang harus kita ikuti.

Bajua bamurah-murah,
Dibali baru ditimbang.
Jiko pamimpin tak samo arah,
Disinan rakyat jadi bimbang.

Artinya:

Dijual bermurah-murah,
Dibeli baru ditimbang.
Kalau pemimpin tak sama arah,
Disana rakyat jadi bimbang.

Tafsir sampiran :
Baju-a bamurah-murah, dibali baru ditimbang. Pedagang (biasanya pedagang eceran), ingin cepat barang dagangannya terjual habis, maka untuk itu dia turunkan harga , dia jual dengan hrga murah. Kalau ada orang yang membeli maka dia jual dengan cara ditimbang, jadi ukuran yang dipakai adalah ukuran berat.

Tafsir isi pantun:
Jiko pamimpin tak samo arah, disinan rakyat jadi bimbang. Mengisyaratkan bagaimana pentingnya kata sepakat dengan arah yang sama dari pada pemimpin suatu negara (pemerentah), sampai kepada pemimpin masyarakat pada kesatuan yang terkecil (rumah tangga). Satu arah maksudnya program dari para pemimpin itu hendaklah menuju satu arah tertentu, tujuan bersama yang lebih besar. Dengan demikian maka program itu akan saling mendukung, sehingga tujuan cepat tercapai. Tentunya disini juga termasuk pengertian bagaimana pentingnya para pemimpin itu sepakat, seiya sekata, dalam melaksanakan program kepemimpinannya.
Dalam kesatuan masyarakat terkecil misalnya satu keluarga, ada dua orang pemimpin, yaitu ibu dan bapak. Kalau antara kewdua pemimpin ini tidak satu arah, maka akibatnya anak-anak jadi bimbang mana yang akan diturut, dan keluarga itu akan tidak akn berbahagia. Demikian pula pada satuan masyarakat yang besar seperti negara, banyak terdapat pemimpin, kalau mereka tidak satu arah dalam membawa negara mau kemana, maka rakyat yang dipimpin akan menjadi bimbang siapa yang akan diturut.
Disamping itu kalau program tidak searah, tidak saling mendukung antara satu dengan lainnya maka tujuan bersama akan sulit dicapai, bahkan ada kemungkinan program satu dengan lainnya saling mengerogoti. Sebagai contoh misalnya Departemen Pertanian yang berusaha meningkatkan produksi hasil pertanian sebagai bahan mentah industri, akan tetapi pembangunan industri lebih mengarah kepada industri kendaraan, industri elektronika dan lain sebagainya. Dan banyak lagi contoh yang lain. Jadi sungguh sangat banyak petunjuk yang ada dalam pantun Minag ini, yang seyogianya dijadikan dasar dalam menata kehidupan didunia ini.

Daulu rabab nan batangkai,
Kini cubadak nan baguno.
Daulu adaik nan bapakai,
Kini lagak nan paguno.

Artinya:

Dahulu rebab yang bertangkai,
Kini cempedak yang berguna.
Dahulu adat yang dipakai,
Kini lagak yang berguna.

Tafsir sampiran:
Dahulu rabab nan batangkai, kini cubadak nan baguno. Rebab adalah sebangsa alat musik yang sangat populer pada masyarakat Minang zaman dulu, menduduki peringkat kedua sesudah saluang (seruling bambu). Rebab itu hampir sama dengan biola, alat musik gesek yang bertangkai. Cuma cara memakainya diberdirikan dilantai, pemainnya duduk bersila. Beda dengan biola yang dimainkan sambil berdiri dan biolanya dikepit dileher (antara bahu dan dagu orang yang memainkannya). Antara biola dengan cempedak atau nangka itu tak ada kaitan sama sekali, ini dipakai hanya untuk mendapatkan persamaan bunyi saja.

Tafsir isi pantun :
Daulu adaik nan dipakai, kini lagak nan baguno. Ini satu pernyataan bahwa pengaruh adat itu semakin lama semakin luntur. Dizaman dulu hampir setiap segi kehidupan masyarakat Minang diatur menurut adat. Seperti adat perkawinan, adat berbicara , adat makan, adat pergaulan dengan orang tua, dengan sema anak muda , dengan yang lebih kecil dan sebagainya. Pokoknya semuanya ada aturan adatnya yang harus diikuti, yang biasanya memang dipatuhi.
Akan tetapi dengan pengaruh “kemajuan” zaman atau yang terkenal modernisasi, pengaruh dari kebudayaan Barat, semuanya jadi berobah. Kini lagak nan baguno, maksudnya yang penting sekarang ini adalah “lagak” atau penampilan yang harus terlihat sesuai dengan zaman moderen, harus terlihat tidak kuno. Mereka merasa rendah gengsinya bila tetap mengikuti cara-cara adat. Yang paling jelas sekali adalah mengenai adat makan, dizaman dulu cara makan orang Minang menuruti adat tertentu, kalau sekarang cara orang makan tidak lagi beradat. Diantara adat makan yang paling utama adalah: “makan sambil duduk”. Kalau makan sambil berdiri atau bahkan sambil berjalan itu adalah binatang. Dizaman dulu bila seorang ibu melihat anaknya makan sambil berdiri akan segera dimarahi dan disuruh duduk.
Kalau makan bersama pada acara kenduri atau perhelatan, makanan diletakkan ditengah rumah dalam satu barisan, lalu orang duduk dikiri kanan makanan itu dengan teratur. Yang tua duduk dimuka dan yang muda-muda duduk dibagian belakang. Makan dilakukan dengan serentak yang didahului dengan “kata pasambahan”. Kalau kita perhatikan pelaksanaan makan pada pesta-pesta zaman sekarang, pada hakikatnya persis sama dengan apa yang dilakukan oleh binatang. Sekarang sering kita lihat pada tayangan televisi kalau segerombolan binatang buas (singa) berhasil menangkap mangsanya katakanlah seekor rusa ditengah padang. Maka cara makan orang dalam satu pesta sekarang ini persis sama dengan cara gerombolan singa memakan mangsanya itu.
Singa itu akan datang bergantian, atau bergerombol mengambil makanan , lalu menggonggongnya pergi dan memakan makanan itu sambil berdiri atau sambil berjalan.
Itulah ironisnya manusia zaman sekarang, kebiasaan yang setback, kembali kearah meniru kebiasaan hewan, dikatakan suatu “kemajuan” atau modernisasi. Banyak sekali contoh-contoh yang terkait dengan ini, yang tak akan diuraikan disini.

Pincalang biduak rang Tiku,
Didayuang sambie manungkuik.
Basilang kayu dalam tungku,
Disinan api mangko iduik.

Artinya:

Pencalang biduk orang Tiku,
Didayung sambil telungkup.
Bersilang kayu dalam tungku,
Begitu api baru hidup.

Tafsir sampiran:
Pincalang biduak rang Tiku, didayuang sambie manungkuik. Pincalang adalah nama sejenis sampan atau perahu. Disini dikatakan sebuah pincalang kepunyaan orang Tiku. Kalau mendayung pincalang itu dengan kuat, agar melaju dengan kencang, badan orang yang mendayungnya dibungkukkan kedepan, sehingga kelihatan seperti telungkup.

Tafsir isi pantun:

Basilang kayu dalam tungku, disinan api mangko iduik. Pada zaman dahulu, orang memasak dengan menggunakan kayu api, dengan tungku yang biasanya terdiri dari 3 buah batu untuk meletakkan periuk atau kuali diatasnya. Tungku itu harus tiga, agar periuk diatasnya tidak goyang, terkenal pula dengan ungkapan : tiga tungku sejarangan. Agar supaya api mau menyala didalam tungku tersebut, cara meletakkannya harus dengan bersilangan satu dengan lainnya. Kalau kayu itu disusun sejajar dengan rapat maka api tidak akan mau hidup, sebab tidak ada rongga tempat udara diantaranya.

Fenomena alam yang demikian dijadikan perumpamaan, bagaimana pelaksanaan satu permufakatan atau musyawarah yang produktif, yang dapat menghasilkan sesuatu kesepakatan yang lebih baik. Dalam memutuskan satu masalah atau suatu rencana kemasyarakatan perlu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Agar musyawarah itu dapat menghasilkan yang lebih bermutu, maka diperlukan berbagai masukan dari yang hadir. Semakin banyak ragam dari masukan itu, semakin baik, seperti dikatakan dalam pantun: “basilang kayu dalam tungku, disinan api mangko iduik”. Jadi semakin besar perbedaan pendapat, akan menghasilkan yang semakin baik.

Kalau dalam musyawarah itu tidak ada perbedaan pendapat, semuanya satu pendapat atau pendapat yang diarahkan, maka nilai tambahnya tidak ada. Sehingga sebenarnya dalam hal itu, tak ada gunanya musyawarah, hanya akan membuang tenaga saja. Ini merupakan sindiran tajam terhadap pelaksanaan demokrasi dizaman orde baru . Dimana musyawarah diadakan juga yang menghabiskan uang, tenaga dan waktu yang tidak sedikit, sedangkan putusan yang akan diambil sudah ditentukan sebelumnya. Dalam musyawarah itu tak ada perbedaan pendapat semuanya setuju saja. Sehingga fungsi dari musyawarah itu hanyalah formalitas saja yang secara hukum, telah syah bahwa putusan itu diambil secara bersama. Akan tetapi mutu dari putusan itu sama sekali tidak mendapatkan nilai tambah dari adanya musyawarah.

Inilah adat Minangkabau yang sangat menghargai perbedaan pendapat, memutuskan sesuatu berdasarkan mufakat, dan hasil mufakat yang diputuskan akan mempunyai mutu yang lebih tinggi bila didasari perbedaan pendapat. Dan juga musyawarah yang diadakan dalam adat Minangkabau, bukanlah suatu instansi formalitas, akan tetapi benar-benar berfungsi sebagai menampung dan menyatukan perbedaan pendapat.

Rumah gadang bari bapintu,
Nak tarang jalan kadalam.
Kalau dikumpa saleba kuku,
Jikok dikambang saleba alam.

Artinya:

Rumah besar beri berpintu,
Agar terang jalan kedalam.
Kalau digulung selebar kuku,
Kalau dikembang selebar alam.

Tafsir sampiran :

Rumah gadang bari bapintu, nak terang jalan kedalam. Rumah gadang adalah rumah adat Minangkabau yang sudah sangat terkenal, karena bentuknya yang spesifik dengan atapnya yang bergonjong mirip tanduk kerbau. Dalam sampiran ini dikatakan bahwa rumah gadang itu diberi pintu, agar bagian dalamnya terang.

Tafsir isi pantun:

Kalau dikumpa saleba kuku, kok dikambang saleba alam. Ini menggambarkan sifat dari pada ketentuan-ketentuan adat Minang, baik berupa petuah, nasehat, kato pusako, gurindam, pantun pepatah petitih dan sebagainya, yang pada dasarnya hampir selalu dalam bentuk kata perumpamaan, kata kiasan, misalan , andaikan dan sebagainya, adalah dalam bentuk yang dimampatkan, disingkat (dikumpa selebar kuku). Apabila diterjemahkan dan ditafsirkan , maka kata mutiara tersebut mengandung pengertian yang amat luas,dan amat mendalam. Kadang-kadang yang disebut dalam kata-kata keramat tersebut lain, sementara yang dituju lain pula, karena dalam bentuk kiasan.

Pada waktu sekarang ini sudah semakin langka orang yang langsung dapat mengerti apa yang dimaksud oleh sebuah pepatah atau sebuah kata pusaka, dan sebagainya. Sebab zaman sekarang ini orang sudah semakin didominasi bahasa langsung to the point, tidak terlalu mengerti dan menyukai bahasa sindiran. Jadi kalau ingin mengetahui isi yang dikatakan "selebar alam" itu memang diperlukan buku tafsir.

Ramo-ramo sikumbang jati,
Katik Endah pulang bakudo.
Patah tumbuah hilang baganti,
Pusako lamo baitu juo.

Artinya:

Rama-rama Sikumbang Jati,
Katik Endah pulang berkuda.
Patah tumbuh hilang berganti,
Pusaka lama begitu juga.

Tafsir sampiran:
Ramo-ramo sikumbang jati, katik Endah pulang bakudo. Rama-rama adalah kata lain untuk kupu-kupu, sedangkan kumbang jati adalah nama sejenis kumbang yang kecil dan cantik. Katik Endah adalah gelar dari seorang terkemuka atau orang yang cukup berada pada satu daerah, terbukti dengan kata :”pulang berkuda”, hanya orang kaya yang biasa menunggangi kuda dalam perjalanan. Nama asli dari orang ini tidak disebutkan, yang disebutkan hanya gelarnya saja Katik Endah. Orang Minang memang diberi gelar setelah besar, dan yang disebut selanjutnya gelarnya itu saja lagi, sesuai dengan pepatah yang mengatakan: “Kaciek banamo gadang bagala = kecil bernama, besar bergelar”. Kata Katik, berasal dari pada kata Arab “khatib”, yaitu orang yang biasa membaca khotbah pada waktu shalat Jum’at. Maka orang-orang yang biasanya didalam kehidupan sehari-hari termasuk orang alim, maka biasanya diberi gelar “katik”.

Tafsir isi pantun:
Patah tumbuah hilang baganti, pusako lamo baitu juo. Pantun ini mengisyaratkan bahwa manusia yang menjadi pemimpin masyarakat boleh silih berganti, akan tetapi pusaka adat itu tidak akan berobah dan status dari harta pusaka kaum tak akan berobah. Seorang penghulu adat dapat berganti sewaktu-waktu, mungkin karena mengundurkan diri, karena dipecat tak disukai, karena meninggal dunia dan sebagainya, akan tetapi yang namanya pusaka lama itu baik berupa aturan adat, maupun harta pusaka tinggi, tetap seperti itu, statusnya tidak berobah.
Kalaulah petunjuk dari pantun ini diikuti oleh bangsa Indonesia ini semenjak dari mulai merdeka dulu, mungkin kita sekarang sudah aman makmur, kaya raya, gemah ripah lohjinawi. Pemerentah itu boleh berganti, akan tetapi system dasar pengelolaan negara ini herndaknya jangan dirobah-robah. Seperti yang ada dinegara-negara maju Jepang, Inggeris, Amerika dan lain-lain, pemerentahannya sering berganti akan tetapi mereka tidak merobah prinsip-prinsip dasar system kenegaraannya (pusaka lama). Pengelolanya berganti, tapi system pengelolaanya tetap.
Prinsip dasar pengelolaan negara-negara moderen itu telah ada petunjuknya dalam adat Minangkabau. Kalau di Indonesia selama ini, jangankan aturan-aturan pengelolaan yang berobah, Undang-Undang Dasar 1945 saja bisa dijabarkan dalam bentuk pengertian yang berbeda-beda, sesuai dengan selera yang sedang berkuasa. Khusus dizaman kepemimpinan Bung Karno dan Pak Harto, yang terjadi adalah kebalikan dari apa yang diwasiatkan oleh adat Minang diatas. Pada waktu itu yang berlaku adalah: Sistem pemerentahannya bisa berobah-robah atau silih berganti akan tetapi orang yang berkuasa itu-itu juga.

Si-Muncak mati tarambau.
Kaladang mambao ladieng
Adaik jo syarak di Minangkabau,
Ibaraik aua dengan tabieng.

Artinya:

Si Muncak mati terjatuh,
Pergi keladang membawa parang.
Adat dengan syarak di Minang kabau,
Ibarat aur dengan tebing.

Tafsir sampiran:
Si-Muncak mati tarambau, kaladang mambao ladieng. Si Muncak adalah nama seseorang, dia pergi keladang (kekebun) membawa lading (parang), ditengah jalan dia terjatuh dan langsung mati.

Tafsir isi pantun:
Adaik jo syarak di Minangkabau, ibaraik aua jo tabieng. Aur adalah sebangsa bambu yang kecil-kecil, yang pada daerah tertentu dinamakan sariek. Anakannya banyak, tumbuh rapat membentuk rumpun yang besar. Apabila ada rumpun aur tersebut yang tumbuh dilereng suatu tebing, maka dia akan menyebabkan tebing tersebut tidak longsor. Karena akar aur yang banyak dan mencekan kedalam tanah, akan memperkuat tebing tersebut dari bahaya erosi. Sebaliknya tumbuhan aur tersebut mendapat suplay makanan dari tebing tempat dia tumbuih itu.
Dengan demikian maka aur dan tebing itu saling menolong dalam melanjutkan kehidupan mereka. Aur memperkuat tebing dan mencegah longsor, sementara tebing menyediakan makanan untuk aur. Pantun ini mengisyaratkan bahwa kerjasama antara adat dan syarak di Minangkabau adalah identik dengan kerjasama antara aur dan tebing. Syi’ar agama akan bertambah semarak dengan adanya adat, dan sebaliknya agama juga akan melestarikan keberadaan adat. Tidak ada antagonisme antara keduanya, dimana aturan adat yang berlawanan dengan agama atau sebaliknya.
Kalau kita lihat dari segi sejarahnya, agama Islam masuk Minangkabau kemudian, setelah masyarakat Minang ada beserta adat intiadatnya. Akan tetapi ternyata agama Islam dapat diterima tampa harus mematikan adat, keduanya

dapat berjalan saling menunjang sampai sekarang, seperti diibaratkan oleh pantun diatas. Sebab ketentuan-ketentuan agama dan adat itu adalah sama sepanjang yang menyangkut dengan kehidupan duniawi. Kedatangan agama Islam malah memperkuat adat dalam mengatur kehidupan akhirat.

Persamaan yang terdapat antara ajaran agama dan ajaran adat, disebabkan karena persamaan sumber yang banyak berasal dari “Alam terkembang jadi guru”. Didalam Al-qur’an banyak terdapat ayat suci dimana Allah SWT menyuruh manusia mempelajari alam. Ayat suci yang pertama turun menyuruh manusia membaca ayat-ayat Allah SWT, tidak saja yang tertulis diatas kertas akan tetapi juga yang tertulis dialam bebas.

Bahwa ketentuan-ketentuan dan pepatah adat juga bersumber dari alam dapat dilihat dari pepatah adat berikut ini:

Panakiek pisau sirauik,
Ambiak galah batang lintabuang,
Selodang ambiak kaniru.

Nan satitiek, jadikan lauik,
Nan sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadi guru.

Buku ini membuktikan dengan jelas bahwa adat dan aturan-aturannya, memang berdasarkan atas hasil mempelajari alam terkembang. Semua pantun-pantun Minang itu , tidak saja yang menyangkut dengan pantun adat, sampirannya adalah “alam terkembang”.
Demikian juga dengan isi pantun, yang banyak menyangkut dengan ketentuan adat, petunjuk dan sebagainya sering menggunakan perumpamaan. atau kiasan yang terjadi dialam, yang perlu dipelajari lebih lanjut untuk mengetahui isinya. Jadi adat Minangkabau itu berfungsi sebagai penjabaran lebih lanjut dari pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an. Sebaliknya agama melengkapi aturan-aturan adat dalam hal yang menyangkut dengan kehidupan ritul ukhrawi disamping duniawi. Jadi keduanya saling bantu membantu, saling memperkuat, yang adalam pantun diatas diibaratkan seperi aur dengan tebing.